

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi bebas dari penyakit, tetapi sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial yang memungkinkan seseorang menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal. Dalam kehidupan nyata, kondisi kesehatan sangat mempengaruhi produktivitas individu, kualitas hidup serta kemampuan seseorang untuk berperan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pemenuhan hak atas pelayanan kesehatan menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau guna mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, pelayanan kesehatan tidak dapat hanya berfokus pada pengobatan (kuratif), tetapi juga harus mencakup upaya promotif dan preventif yang bertujuan mencegah terjadinya penyakit, serta upaya rehabilitatif untuk memulihkan kondisi kesehatan pasien. Pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan ini membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, baik pemerintah, tenaga kesehatan, maupun masyarakat itu sendiri. Salah satu ujung tombak dalam pelaksanaan upaya kesehatan tersebut adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, yaitu Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat).

Puskesmas memiliki peran strategis karena menjadi fasilitas kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dan menjadi pintu masuk utama dalam sistem pelayanan kesehatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, puskesmas menyelenggarakan dua jenis upaya kesehatan, yaitu UKM (Upaya Kesehatan Masyarakat) dan UKP (Upaya Kesehatan Perorangan). Dalam praktiknya, puskesmas tidak hanya memberikan pelayanan pengobatan, tetapi juga menjalankan berbagai program kesehatan seperti imunisasi, kesehatan ibu dan anak, pengendalian penyakit menular, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan cakupan layanan yang luas tersebut, puskesmas berperan penting dalam meningkatkan pemerataan akses dan mutu pelayanan kesehatan, khususnya di tingkat komunitas.

Di dalam sistem pelayanan puskesmas, pelayanan kefarmasian menjadi salah satu komponen yang sangat krusial. Hal ini karena keberhasilan terapi pasien sangat dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan obat, mulai dari pemilihan, penyimpanan, hingga pemberian informasi kepada pasien. Kesalahan dalam pengelolaan atau penggunaan obat dapat berdampak langsung

terhadap keselamatan pasien. Oleh sebab itu, pelayanan kefarmasian tidak hanya berfokus pada penyediaan obat, tetapi juga mencakup aspek klinis yang berorientasi pada pasien. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, pelayanan kefarmasian meliputi pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai, serta pelayanan farmasi klinis meliputi pengkajian dan pelayanan resep, pelayanan informasi obat, dan monitoring efek samping obat.

Peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di puskesmas menjadi sangat penting karena tidak hanya bertanggung jawab terhadap ketersediaan obat, tetapi juga memastikan bahwa obat digunakan secara rasional, aman, dan efektif. Apoteker dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga komunikatif dan kolaboratif dalam bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain. Dengan demikian, pelayanan kefarmasian yang optimal dapat berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Untuk mempersiapkan calon apoteker dalam menjalankan peran tersebut, Program Studi Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menyelenggarakan kegiatan PKPA (Praktik Kerja Profesi Apoteker) di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk di puskesmas.

Pelaksanaan PKPA di Puskesmas Balas Klumprik yang berlokasi di wilayah Wiyung, Surabaya yang dilaksanakan pada tanggal 13 April-09 Mei 2026 ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai aspek pelayanan kefarmasian, mulai dari pengelolaan obat hingga pelayanan farmasi klinis. Melalui pengalaman ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teknis, tetapi juga mengembangkan sikap profesional, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam memberikan pelayanan kefarmasian yang berkualitas kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan PKPA di puskesmas diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta memberikan gambaran nyata antara teori dan praktik, sehingga menghasilkan tenaga apoteker yang kompeten, profesional dan siap berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

1.2. Tujuan

Pelaksanaan PKPA (Praktik Kerja Profesi Apoteker) di Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) Balas Klumprik bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker mengenai peran, fungsi, dan tanggung jawab apoteker dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di Puskesmas.

2. Memberikan bekal bagi calon apoteker agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, serta pengalaman kerja secara nyata dalam melakukan praktik kefarmasian di Puskesmas.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk secara langsung bekerja bersama dengan tenaga kesehatan lain dan berhadapan dengan pasien serta masyarakat.
4. Memberi pengalaman kepada calon apoteker terkait permasalahan yang dapat timbul dalam praktik kefarmasian di Puskesmas dan cara mengatasinya secara profesional serta mendorong calon apoteker untuk mempelajari bagaimana strategi dan pengembangan praktik profesi apoteker.

1.3. *Manfaat*

Manfaat PKPA (Praktik Kerja Profesi Apoteker) di Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) Balas Klumprik adalah:

1. Memperdalam pemahaman mengenai peran, fungsi dan tanggung jawab apoteker dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di Puskesmas.
2. Memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, serta pengalaman kerja secara nyata dalam melakukan praktik kefarmasian di Puskesmas.
3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi seperti bekerja bersama dengan tenaga kesehatan lain dan berhadapan dengan pasien serta masyarakat.
4. Mengenali permasalahan yang dapat timbul dalam praktik kefarmasian di Puskesmas dan cara mengatasinya secara profesional.